

**ANALISIS NPL & DER TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN 2015 - 2018****ANALYSIS OF NPL & DER ON BANKING STOCKS PRICES 2015-2018**Revo Gilang Firdaus<sup>1</sup>, Reza Sabto Helty<sup>2</sup><sup>1</sup>Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Pertamina, Indonesia<sup>2</sup>Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Pertamina, Indonesia<sup>1</sup>revohasimili@yahoo.co.id, <sup>2</sup>rezasabto@gmail.com**Abstrak**

Perekonomian suatu negara salah satunya digerakkan oleh sektor perbankan. Saham-saham bank perlu memperhatikan beberapa rasio keuangan yang merepresentasikan kesehatan suatu bank. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan dan Debt to Equity Ratio yang didapat dari Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian didapat dari purposive sampling yang menghasilkan tiga bank besar di Indonesia, yaitu BRI, BNI, dan Bank Mandiri dari tahun 2015 hingga 2018. Kemudian analisis dilakukan menggunakan software SPSS dengan melakukan uji asumsi klasik uji regresi linear berganda, uji t, uji F, dan uji R<sup>2</sup>. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengolahan data menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh data terdistribusi normal dan valid untuk dilakukan uji pengaruh dengan melihat signifikansinya. Pada uji regresi linear, dinyatakan bahwa NPL dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan persamaan  $Y = 19496,11 - 2185,14X_1 - 2063,982X_2$ . Hal ini juga dipertegas dengan hasil koefisien determinasi sebesar 22,1%. Implikasi dari penelitian ini bahwa investor cenderung tidak melihat NPL dan DER pada laporan keuangan saham BRI, BNI, dan Bank Mandiri karena perusahaan-perusahaan tersebut cukup stabil dan kokoh secara fundamental sehingga kekhawatiran investor domestik dan luar negeri yakin bahwa perusahaan-perusahaan tersebut cukup kuat dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi.

**Kata Kunci:** Bank; DER; NPL; Saham**Abstract**

One country's economy is driven by the banking sector. Bank stocks need to pay attention to several financial ratios that represent the health of a bank. This research was conducted to determine the effect of Non-Performing Loans and Debt to Equity Ratio obtained from the Indonesia Stock Exchange. The research sample was obtained from purposive sampling which resulted in three major banks in Indonesia, namely BRI, BNI, and Bank of Mandiri from 2015 to 2018. Then the analysis was carried out using SPSS software by performing the classical assumption test, multiple linear regression test, t test, F test, and R<sup>2</sup> test. The method used is descriptive qualitative with data processing using SPSS 22. The results showed that all data were normally distributed and valid to test the effect by looking at its significance. In the linear regression test, it is stated that NPL and DER have no effect on stock prices with the equation  $Y = 19496.11 - 2185.14X_1 - 2063.982X_2$ . This is also confirmed by the results of the determination coefficient of 22.1%. The implication of this research is that investors tend not to see NPL and DER in the financial statements of BRI, BNI, and Bank Mandiri stocks because these companies are quite stable and fundamentally strong so that the concerns of domestic and foreign investors believe that these companies are strong enough and able to withstand various conditions.

**Keywords:** Bank; DER; NPL; Stocks

---

**Detail Artikel:**

Diterima: 03 Januari 2021

Disetujui: 28 Februari 2021



## PENDAHULUAN

Pergerakan perekonomian suatu negara menjadi hal yang penting bagi keberlangsungan negara tersebut. Roda perekonomian perlu digerakkan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat itu sendiri. Berbagai sektor industri mempunyai perannya masing-masing untuk meningkatkan dan menggerakkan perekonomian negara. Dengan kata lain, pembangunan nasional perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan terarah yang pada akhirnya mampu diaplikasikan di semua aspek, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek pertahanan (Fahrial, 2018).

Dalam penerapannya, keberadaan bank diakui menjadi hal yang penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Lembaga keuangan (Bank) mempunyai peranan untuk menghimpun dana dari masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung serta bank dapat menyalurkan dana untuk tujuan modal kerja maupun tujuan investasi (Wiwoho, 2014). Pendapat lain mengemukakan bahwa peranan perbankan dalam perekonomian, yakni menjalankan fungsi transmisi, menghimpun dan menyalurkan dana, mentransformasikan dan mendistribusikan risiko, serta instrumen untuk menstabilkan perekonomian (Simatupang, 2019).

Lebih lanjut sektor perbankan pun menjadi indikator bagi investor maupun masyarakat (Suryaputra, 2017). Tidak hanya laba yang dihasilkan, efisiensi penggunaan dana pun menjadi perhatian bagi investor dan masyarakat. Bank yang baik sudah seharusnya mampu mengelola dana, baik pemasukan maupun pengeluarannya yang dapat dilihat dari laporan keuangan dan indikator-indikator perbankan lainnya. Dengan kata lain, indikator yang terdapat dalam laporan keuangan yang disebar luaskan lewat *website* perusahaan maupun RUPS, dapat menjadi pertimbangan bagi investor, baik dalam negeri maupun luar negeri untuk mengalokasikan dananya ke perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga sahamnya.

Penilaian kesehatan bank di Indonesia dapat dilihat menggunakan indikator CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market risk*) (Lestari, 2014). Jika diturunkan, maka didapatkan indikator-indikator yang berupa rasio dalam laporan keuangan, seperti ROE, ROA, DER, NPL, CAR, BOPO, dan lainnya. Indikator-indikator tersebut merepresentasikan bagaimana perusahaan bekerja selama periode tertentu sehingga investor perlu mengevaluasi rasio-rasio keuangan tersebut agar dapat mengetahui kondisi



keuangan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan keuangan di masa depan (Yusuf, 2017). Selain itu, indikator tersebut pun dapat dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang/sector yang sama dan lebih disarankan pada kapitalisasi pasar yang cenderung sama. Hal ini perlu dilakukan investor untuk menghindari bias informasi.

Pada dasarnya, investor domestik maupun luar negeri cenderung akan memilih perusahaan yang mempunyai fundamental yang baik. Latar belakang perusahaan yang baik ditandai dengan rasio keuangan yang baik maupun berita yang beredar. Analisis fundamental dipakai untuk melihat kondisi internal emiten dan untuk melihat nilai intrinsik saham. Diperolehnya nilai intrinsik saham, maka investor dapat menentukan keputusan atau tindakan dengan membandingkan terhadap harga saham saat ini (Pandansari, 2012). Alhasil, nilai intrinsik dapat dijadikan panduannya untuk melakukan eksekusi *buy*, *sell*, atau *hold*.

Keputusan investor dalam melakukan *buy*, *sell*, atau *hold* pada akhirnya mampu menggerakkan harga saham. Harga saham dapat bergerak naik dan turun disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut karena laporan keuangannya yang baik. Alhasil, harga saham emiten tersebut akan cenderung naik (Agustina, 2014). Sebaliknya jika kinerja emiten memburuk maka harga saham akan cenderung menurun. Hal ini terjadi ketika *demand* melebihi *supply*, maka harga akan naik, sedangkan ketika *supply* melebihi *demand*, maka harga akan cenderung turun. Oleh sebab itu, setiap emiten akan berlomba-lomba untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat menampilkan laporan keuangan yang baik dan meningkatkan minat investor untuk mengalokasikan dananya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian terkait dampak rasio keuangan NPL dan DER terhadap pergerakan harga saham dari tahun 2015 hingga 2018 dilakukan. Pengujian dilakukan dengan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia dan dari Laporan Keuangan Perusahaan yang kemudian diolah menggunakan *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*.

Secara teori, harga saham adalah suatu nilai berdasarkan perhitungan *market capital* dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Semakin banyak orang membeli saham tersebut, maka harga akan



bergerak naik, sebaliknya jika semakin banyak orang menjual saham, maka harga akan bergerak turun (Rahmadewi, 2018).

Investor melakukan analisis dengan dua cara untuk memutuskan melakukan *buy*, *sell*, atau *hold*, yakni dengan analisis teknikal maupun fundamental. Analisis teknikal pada dasarnya menggunakan data-data statistik, seperti *chart volume bid and offer*, serta *flow (foreign and domestic)*. Sedangkan analisis fundamental dilakukan dengan melihat data historis sebuah perusahaan, industri, hingga global. Analisis ini tidak mengandalkan momentum untuk melakukan buy, sell, atau hold, melainkan mempertimbangkan kinerja dan kesehatan perusahaan maupun faktor-faktor yang mempengaruhi seperti mikroekonomi maupun makroekonomi. Meskipun demikian, beberapa investor yang memahami analisis teknikal dan fundamental menggunakan kedua metode analisis ini untuk menentukan secara tepat momentum untuk membeli (*buy on weakness*) dan momentum untuk menjual (*sell on strength*).

Dampak permintaan dan penjualan, maka harga saham pun mengalami fluktuatif. Pergerakan harga saham yang fluktuatif ini terjadi akibat psikologi manusia yang berbeda-beda dan cara menganalisis yang berbeda-beda. Namun pada intinya, fluktuasi harga saham akan mengindikasikan pada tiga kategori trend, yakni *uptrend (bullish)*, *sideways*, atau *downtrend (bearish)*. Kecenderungan harga saham ini akan menjadi gambaran para investor maupun trader ketika memegang suatu saham. Lebih lanjut, formasi atau *candle* yang keluar dari trend pun dapat menjadi sinyal bagi *trader* maupun investor untuk mengambil tindakan, karena ada kemungkinan trend yang ada akan segera berakhir dan akan muncul *trend* yang baru.

Sedangkan saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya (Ramadhana, 2018). Masyarakat yang memiliki saham atas suatu perusahaan berhak untuk mendapatkan keuntungan dari pembagian dividen (laba perusahaan), mempunyai hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun mendapatkan keuntungan dari selisih harga beli dan jual (Firdaus, 2020). Hingga 4 Oktober 2020, terdapat 709 saham yang telah tercatat di BEI dan keseluruhan saham dibagi menjadi sembilan sektor yaitu:



1. *Agriculture*
2. *Mining*
3. *Basic Industry & Chemicals*
4. *Miscellaneous Industry*
5. *Consumer Good Industry*
6. *Property, Real Estate, and Building Construction*
7. *Infrastructure, Utility, and Transportation*
8. *Finance*
9. *Trade, Service, and Investment*

Lebih lanjut, salah satu rasio penting dalam dunia perbankan adalah DER. DER merupakan rasio keuangan yang terletak pada laporan keuangan yang mengindikasikan kemampuan perusahaan membayar hutang dengan ekuitas yang dimiliki (Ratih, 2013). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Hutang = Kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Total Ekuitas = Hak milik perusahaan atas aset yang merupakan kekayaan bersih.

DER yang semakin tinggi mengindikasikan perusahaan mendapat pendanaan dari hutang atau dengan kata lain bukan dari pendapatan perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan mengalami likuidasi, maka perusahaan masih dapat melunasi hutang dengan aset yang dimilikinya. Dampak lainnya yaitu hubungan dengan dividen. Besarnya beban hutang menyebabkan keuntungan yang dimiliki perusahaan akan dialokasikan untuk membayar hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini akan berdampak kepada rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio / DPR*) yang akan menurun dibandingkan periode sebelumnya. Maka dari itu investor akan cenderung memilih perusahaan dengan DER yang kecil karena kewajiban perusahaan membayar hutang tergolong kecil. Namun pemilihan DER yang kecil tidak selamanya tepat, perlu identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui hutang yang dimiliki, apakah hutang jangka panjang lebih banyak daripada hutang jangka pendek, atau sebaliknya. Contohnya yakni laporan kuartal



tiga tahun 2018 perusahaan PT. Unilever Tbk. Data laporan keuangan UNVR menunjukkan bahwa total hutangnya sebesar Rp 11 miliar, sedangkan total aset yang dimiliki Rp8,9 miliar. Maka dapat dihitung bahwa DER UNVR sebesar 123%. Namun jika dilihat lebih rinci, maka sekitar Rp10 miliar dari Rp11 miliar adalah hutang jangka pendek, berupa pajak penghasilan, dan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa hutang UNVR tidak mengartikan bahwa perusahaan sakit atau kinerjanya buruk. Hal ini berbeda dengan saham perbankan yang meminjamkan uangnya (kredit) ke nasabah/perusahaan sehingga DER yang dimiliki akan cukup tinggi. Bank yang memiliki DER yang kecil akan kesulitan untuk mendapatkan keuntungan dari kredit. Oleh karena itu, DER yang tinggi selama baik bagi perusahaan, begitupula dengan DER yang rendah.

Kemudian rasio lainnya adalah NPL. NPL (*Non-Performing Loan*) merupakan ukuran risiko kredit yang diberikan oleh bank dan dapat mengancam kesehatan bank (Riyadi, 2014). Rasio ini juga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit (Gol 3,4,5)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Kredit (Gol 3,4,5) = Total kredit macet lebih dari 90 hari.

Total Kredit = Total dana yang diberikan bank (kreditur) kepada debitur.

NPL yang semakin tinggi merepresentasikan perusahaan yang memiliki kredit yang macet atau dengan kata lain debitur tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank. Hal ini tidak baik bagi kedua belah pihak. Bagi bank kredit macet dapat menjadi nilai buruk dengan meningkatnya NPL dan terhambatnya perputaran uang dalam bank. Bagi debitur, BI *checking* akan menilai karakter debitur sebagai debitur yang buruk sehingga pengajuan kredit dikemudian hari akan menjadi lebih sulit karena data historis yang buruk. Bagi debitur juga perlu dicermati terdapat lima kategori kolektibilitas kredit berdasarkan Bank Indonesia, yakni kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet (Sari, 2012).

Penilaian NPL yang wajar (sehat) ditentukan oleh standar yang sudah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, dalam hal ini  $\leq 5\%$  dari total kreditnya (Isnaini, 2019). Angka  $\leq 5\%$  merupakan batas maksimum NPL net yang dapat dimiliki suatu bank jika ingin dikategorikan bank yang sehat berdasarkan NPL. Maka dari itu, pihak bank perlu menitikberatkan kepada beberapa hal untuk mengurangi risiko kredit macet, seperti melakukan pengecekan terhadap latar belakang



debitur, menganalisis laporan keuangan calon nasabah, mempunyai aturan yang cukup ketat dalam menerapkan aturan kredit yang ditunjukkan dengan lengkapnya syarat dan ketentuan dalam mengajukan kredit, bahkan hingga menganalisis perubahan perekonomian secara nasional serta global.

Berdasarkan tinjauan teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: H1: NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. H2: DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

## **METODOLOGI**

### **Pemilihan Sampel**

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling dengan kriteria pemilihan sampel yang harus memenuhi (1) Bank BUMN; (2) Bank Buku IV dengan kapitalisasi terbesar di Indonesia; (3) Bank yang sudah listing di BEI dan masuk dalam LQ45 selama lebih dari 10 tahun. Atas kriteria pemilihan sampel tersebut, maka didapatkan Bank BCA (BBCA), Bank BNI (BBNI), Bank BRI (BBRI). Kemudian pengambilan data NPL *net* dan DER didapat ringkasan data Bursa Efek Indonesia, sedangkan harga saham mengacu kepada harga saham di hari terakhir setiap akhir tahun mulai dari 2015 hingga 2018 pada website *investing.com*

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan *software* SPSS. Berbagai pengujian dilakukan mulai dari uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dengan Durbin Watson dan *run test*), analisis regresi linear (uji t, uji F, dan koefisien determinasi). Pengujian dilakukan dengan menghubungkan variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X1 & X2) sehingga bentuk regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (harga saham)

X<sub>1</sub> = Variabel independen (NPL)

X<sub>2</sub> = Variabel independen (DER)





a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Residual (variabel kesalahan)

## PEMBAHASAN

### Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan Uji Normalitas Shapiro Wilk. Hal ini dilakukan karena jumlah sampel hanya 12 (4 tahun dan 3 bank).

*Tabel 1. Uji Normalitas*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPL	.203	12	.184	.964	12	.845
DER	.126	12	.200*	.922	12	.305

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa signifikansi NPL sebesar 0,845 dan signifikansi DER sebesar 0,305 yang berarti lebih dari 0,5 sehingga data dapat dikatakan normal.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ditujukan untuk menemukan korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas perlu melihat “B” sebagai koefisien pada regresi linear. Pengambilan keputusan pun perlu melihat tolerance serta Variance Inflation Factor (VIF).

*Tabel 2. Uji Multikolinearitas*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPL	.992	1.008
DER	.992	1.008

a. Dependent Variable: Harga Saham



Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa nilai tolerance pada NPL dan DER sebesar 0,992 dan nilai VIF NPL dan DER sebesar 1,008. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas karena nilai cut off tolerance sebesar 0,1 dan VIF sebesar 10.

### Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Uji Heterokedastisitas akan menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual dalam regresi linear. Uji asumsi klasik ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa regresi linear dapat dilakukan dan dinyatakan valid atau tidak. Dalam penelitian ini, digunakan uji glejser dengan mempertimbangkan signifikansinya.

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2261.290	5012.273		.451	.663
	NPL	-1186.182	1396.045	-.274	-.850	.418
	DER	106.333	860.544	.040	.124	.904

a. Dependent Variable: Res2

Tabel 3 menunjukkan bahwa signifikansi NPL sebesar 0,418 dan signifikansi DER sebesar 0,904. Gejala heterokedastisitas terjadi ketika signifikansi kurang dari 0,05. Maka dari itu penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

### Hasil Uji Autokorelasi

Uji yang dilakukan karena data yang didapat menggunakan data *time series* dari tahun 2015 hingga 2018. Uji autokorelasi dilakukan secara dua kali yaitu Durbin Watson dan run test. Hal ini dilakukan karena hasil pada tabel 4, Durbin Watson hanya sebesar 1,038. Maka jika dibandingkan dengan tabel signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah sampel 12 dengan variabel independen 2 (K=2) dengan nilai dU dari tabel r = 1,579, nilai DW lebih kecil dari batas dU dan kurang dari (4-dU) = 4-1,579 = 2,421; sehingga DW tidak bisa dipakai karena kesimpulannya tidak jelas. Lebih lanjut, run test dilakukan untuk mencari kepastian dari uji autokorelasi.



Tabel 4. Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.470 <sup>a</sup>	.221	.048	2430.110	1.038

a. Predictors: (Constant), DER, NPL

b. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel 5. Uji Autokorelasi (Run Test)

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-391.53962
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	4
Z	-1.514
Asymp. Sig. (2-tailed)	.130

a. Median

Berdasarkan tabel 5 didapat signifikansi sebesar 0,130 yang berarti data yang digunakan cukup acak sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi karena lebih dari nilai minimum, yakni 0,05.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Uji asumsi klasik telah dinyatakan data lolos dan valid sehingga analisis regresi linear berganda untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Persamaan regresi linear berganda untuk memperkirakan harga saham yakni:

$$Y = 19496,11 - 2185,14X_1 - 2063,982X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dikatakan jika NPL dan DER bernilai 0, maka konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 19496,11 akan menghasilkan harga saham sebesar nilai konstanta ( $\alpha$ ). Selain itu NPL sebesar -2185,14 dan DER sebesar -2063,982 bertanda negatif, yang berarti

kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang negatif jika uji t parsial menunjukkan bahwa NPL dan DER berpengaruh terhadap harga saham.

### Hasil Uji t parsial

Pengujian t parsial ditujukan untuk mengetahui setiap pengaruh variabel independen apakah mempengaruhi atau tidak berdasarkan signifikansinya serta dilakukan komparasi dengan t tabel.

Tabel 6. Uji Nilai t

	Nilai t	Sig.	Standar Aturan	Kesimpulan
Hipotesis 1	-0,836	0,425	<0,05 dan < t tabel (-2,262)	Hipotesis ditolak
Hipotesis 2	-1,282	0,232	<0,05 dan < t tabel (-2,262)	Hipotesis ditolak

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui pengaruh masing-masing variable::

#### Hasil Pengujian Pengaruh NPL terhadap Harga Saham

Hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa “NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham” ditolak. Hasil menunjukkan nilai t hitung sebesar  $-0,836 > t$  tabel  $-2,262$  dengan nilai signifikansi  $0,425 > 0,05$ , berarti variable NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham.

#### Hasil Pengujian Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa “DER berpengaruh positif terhadap harga saham” ditolak. Hasil menunjukkan nilai t hitung sebesar  $-1,282 > t$  tabel  $-2,262$  dengan nilai signifikansi  $0,232 > 0,05$ , berarti variable NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### Hasil Uji F simultan

Pengujian F simultan dilakukan untuk mengetahui apakah gabungan variabel independen akan mempengaruhi harga saham atau tidak.

Tabel 7. Uji Nilai F simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15103681.661	2	7551840.830	1.279	.324 <sup>b</sup>
	Residual	53148893.256	9	5905432.584		
	Total	68252574.917	11			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DER, NPL



Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,324 yang berarti lebih dari 0,05. Selain itu perhitungan dengan mencari F tabel, didapat sebesar 4,10 atau dengan kata lain F hitung (1,279) < F tabel (4,10). Berdasarkan kedua informasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Hasil Koefisien Determinasi

Variabel independen dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel dependen yang direpresentasikan oleh  $R^2$  karena hanya dua variabel independen yang digunakan. Nilai  $R^2$  berkisar dari 0 sampai 1 atau 0% hingga 100%

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.470 <sup>a</sup>	.221	.048	2430.110	1.174

a. Predictors: (Constant), DER, NPL

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 8 didapat bahwa  $R^2$  sebesar 0,221 atau 22,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh NPL dan DER sangat kecil terhadap harga saham sedangkan sisanya (100% - 22,1% = 77,9%) merupakan variabel lain diluar variabel independen dalam penelitian yang mampu mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, maka NPL tidak ditemukan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena investor cenderung percaya bahwa bank BUMN buku IV dengan kapitalisasi yang sangat besar dan telah berdiri serta listing di bursa lebih dari 10 tahun telah menunjukkan eksistensi dan telah membuktikan bahwa rasio keuangan seperti NPL *net* selalu terjaga di bawah 5%. Laporan keuangan bank-bank besar ini cenderung selalu tepat waktu dalam hal audit dan *publishing* serta mampu memberikan performa yang baik setiap tahunnya. Maka dari itu investor tidak khawatir dan meyakini bahwa NPL *net* di atas 5% cenderung sangat sulit dilewati sehingga NPL tidak menjadi indikator bagi investor untuk *buy*, *hold*, atau *sell*. Alhasil pergerakan harga saham tidak ditentukan oleh NPL. Penelitian ini



didukung oleh (Sambul, 2016) yang menyatakan variabel NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan DER sebagai rasio untuk mengukur perbandingan hutang terhadap ekuitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Investor pada umumnya telah *familiar* dengan hal kredit. Maka dari itu investor cenderung sudah mengetahui bahwa rasio DER akan cenderung besar pada bank. Hal ini dipertegas dengan peningkatan kredit-kredit di berbagai sektor, seperti KPR (kredit rumah). Marketing dan promosi yang gencar-gencarnya dalam kredit semakin menarik nasabah untuk menggunakan fasilitas kredit khususnya pada bank-bank besar. Hutang ini akan menghasilkan bunga pasti akan menguntungkan bank. Oleh sebab itu, investor tidak mementingkan variabel DER. Hal ini sejalan dengan penelitian (Damayanti, 2016) yang mengemukakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2) DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3) NPL dan DER secara simultan tidak cukup berpengaruh terhadap harga saham dengan  $R^2$  sebesar 22,1%.

## REFERENSI

- [1] Agustina dan Sumartio, F. 2014. " ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGERAKAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 4(1):51-61.
- [2] Damayanti, R. dan Valianti, R. 2016. "Pengaruh DAR, DER, ROA Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 13(1):16–36.
- [3] Fahrial. 2018. "Peranan Bank Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional". *Ensiklopedia of Journal*. 1(1):179-184.
- [4] Firdaus, R. 2020. "Pengaruh Risiko, Return, dan Perekonomian Indonesia Terhadap Keputusan Berinvestasi Saat Covid-19". *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis* 2(2):115-128.
- [5] Isnaini, F, Sahara dan Nursyamsiah, T. 2019. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Non Performing Financing Dan Non Performing Loan Pada *Dual Banking System* Di Indonesia". *Al-Muzara'ah* 7(1):47–59.
- [6] Lestari, Dian. 2014. "PERBANDINGAN INDIKATOR KEUANGAN ANTARA BANK UMUM MILIK NEGARA DENGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DI INDONESIA". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12(2):92–105.



- [7] Pandansari F. 2012. "Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham". *Accounting Analysis Journal* 1(1):28-34.
- [8] Riyadi, S., Iqbal M., dan Lauren, N. 2014. "STRATEGI PENGELOLAAN NON PERFORMING LOAN BANK UMUM YANG GO PUBLIC". *Jurnal Dinamika Manajemen* 6(1):84-96.
- [9] Rahmadewi, P. dan Abundanti, N. 2018. "PENGARUH EPS , PER , CR , DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA". *E-Jurnal Manajemen Unud* 7(4):2106–2133.
- [10] Ratih, D, dan E. P. Apriatni, dan Saryadi. 2013. "PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012". *Diponegoro Journal of Social and Politic* 1–12.
- [11] Sambul, S. 2016. "HARGA SAHAM YANG DI TAWARKAN DI BURSA EFEK INDONESIA ( STUDI KASUS 10 BANK DENGAN ASET TERBESAR ) INFLUENCE OF FINANCIAL BANKING PERFORMANCE TO THE STOCK PRICES OFFERED BY INDONESIA STOCK EXCHANGE ( CASE STUDY 10 BANKS WITH THE LARGEST ASSET )." 16(02):407–17.
- [12] Sari, T., Syam, D., dan Ulum I. 2012. " PENGARUH NON PERFORMING LOAN SEBAGAI DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP PROFITABILITAS". *Jurnal Akuntansi & Investasi* 13(2):83-98.
- [13] Simatupang, H. Bachtiar, Universitas Islam, and Sumatera Utara. 2019. "Peranan Perbankan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia." 6(2):136–46.
- [14] Studi, Program, Magister Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, Program Studi Akuntansi, and Universitas Sebelas Maret. 2017. "Jurnal Akuntansi Dan Bisnis." 17(2):88–99.
- [15] Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- [16] Sujdana. 2015. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- [17] Sumartio, Fitry. 2014. "ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI." 4(April):51–61.
- [18] Supriadi, Yoyon, and Muhammad Ariffin. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham." *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 1(1):53–68.
- [19] Suryaputra, F., Bandi, dan Setiawan D. 2017. "Perkembangan Penelitian Kinerja Perbankan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 17(2):88-99.
- [20] Wiwoho. 2014. "Peran Lembaga Keuangan Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Dalam Memberikan Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat." *Peran Lembaga Keuangan Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Dalam Memberikan Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat* 43(1):87–97.
- [21] Yusuf, M. 2017. "Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia". *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(2):141–51.